

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat untuk komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf dalam Sumadiria, H., 2008, hlm. 8-9).

Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi dapat dilihat di berbagai media sosial atau media digital, misalnya *instagram*, *line*, *twitter*, dan *youtube*. Keberadaan media-media ini banyak digemari oleh masyarakat. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan oleh hasil survei Nielsen. Survei yang telah dilakukan oleh Nielsen menyebutkan bahwa pembaca media digital pada tahun 2017 berjumlah 6 juta orang (Reily, 2017).

Di media sosial, kita dapat melihat beragam bahasa yang digunakan oleh penggunanya. Putra (2018, hlm. 2) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam kegiatan di media tersebut tergantung pada penggunanya. Atmawati (2016, hlm. 213) mengungkapkan alasan penggunaan ragam bahasa, yaitu adanya sifat khusus dan asal daerah penuturnya, faktor sosial, dan peranan situasi tuturannya. Selain itu, ragam bahasa terjadi karena adanya pengelompokkan-pengelompokkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti usia, ekonomi, pendidikan, dan asal daerah (Prayudi dan Nasution, 2020, hlm. 270). Beberapa bahasa yang sering ditemukan adalah bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul. Penggunaan bahasa tersebut merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi.

Media sosial merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi. Dahulu, berkomunikasi hanya bisa dari mulut ke mulut atau di satu daerah yang sama. Namun, sekarang, semua orang dapat berkomunikasi meskipun dari negara yang berbeda. Penggunaan media ini tidak terikat jarak dan waktu. Penggunanya dapat berkomunikasi dengan siapa pun dan kapan pun. Tujuan media sosial sangat

beragam, misalnya untuk mengungkapkan informasi, menuangkan pikiran, atau mencurahkan perasaan seseorang. Namun, media sosial juga kerap disalahgunakan oleh penggunanya, misalnya menyebarkan ujaran kebencian dan kata-kata kasar.

Media sosial juga berisi informasi-informasi yang dikemas dalam bentuk berita. Banyak media jurnalistik yang memutuskan untuk mengganti atau menambah sarannya. Mereka mulai mengemas berita ke dalam bentuk elektronik. Kita dapat menemukannya di laman media tersebut atau di akun media sosialnya, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *youtube*.

Media jurnalistik atau media massa dijadikan sebagai pelopor penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wendra dan Putrayasa (2014, hlm. 316), yaitu media jurnalistik memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Media tersebut akan mengenalkan bahasa Indonesia kepada semua masyarakat. Masyarakat akan mendapat contoh penggunaan bahasa dari media jurnalistik.

Seorang wartawan, reporter, atau penulis berita harus bisa menguasai bahasa jurnalistik (Suandi dalam Wendra dan Putrayasa, 2014, hm. 316). Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik, yaitu singkat, padat, jelas, lugas, sederhana, dan menarik. Berita harus ditulis dengan jelas dan tidak mubazir kata. Bahasa dalam berita juga harus singkat dan padat dengan isi informasi yang aktual dan faktual. Selain itu, kebahasaan dalam berita harus lugas dan sederhana karena berita berisi informasi penting dan harus disampaikan secara langsung. Penulisan berita juga harus menarik agar menarik perhatian pembaca. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan gaya bahasa.

Nugrahani (2017, hlm. 5) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan gagasan dan perasaan dengan bahasa yang khas sesuai dengan kepribadian dan kreativitas penulisnya. Menurut Wendra dan Putrayasa (2014, hlm. 318), gaya bahasa dipakai oleh media jurnalistik untuk menekankan atau menguatkan maksud, memvariasikan kalimat agar menarik perhatian, dan untuk menghaluskan penyampaian sebagai bentuk menghargai. Gaya bahasa digunakan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca (Tarigan dalam Damayanti,

2018, hlm. 267). Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam media jurnalistik adalah gaya bahasa disfemisme.

Disfemisme merupakan salah satu gaya bahasa yang diakibatkan oleh ketidaksantunan berbahasa. Disfemisme merupakan bentuk pengasaran dari kata atau ungkapan yang telah ada. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Juwita dan Wahyudi (2018, hlm. 179), yaitu disfemisme merupakan ungkapan kasar yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Laili (2017) menyatakan bahwa disfemisme termasuk ekspresi dengan konotasi yang menyakitkan bagi pendengar. Dengan demikian, disfemisme dapat memengaruhi psikologis seseorang seperti membuat seseorang tersinggung.

Gaya bahasa disfemisme dapat ditemukan dalam berita karena sesuai dengan salah satu karakteristik bahasa jurnalistik, yaitu menarik. Karakteristik menarik adalah karakteristik yang mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, dan membuat orang yang sedang tertidur menjadi terjaga seketika (Sumadiria, 2008). Tidak jarang seorang jurnalis menuliskan berita menggunakan gaya bahasa disfemisme meskipun berita yang dibuatnya berkualitas. Pendapat lain mengatakan penggunaan disfemisme dalam berita dapat membuat pembaca tidak bosan untuk membaca berita (Wiharja, 2019). Selain itu, diksi dalam bahasa jurnalistik sering kali berhubungan dengan kata-kata yang bersinonim. Pemilihan diksi yang tepat dapat membuat kata-kata menjadi lebih hidup.

Penelitian tentang disfemisme telah banyak dilakukan. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Mutmainnah (2019), disfemisme dalam koran digunakan untuk menguatkan makna dan mengungkapkan emosi, seperti kecewa dan kesal. Selain pada koran, disfemisme juga ditemukan dalam novel dan komentar pembaca. Saputri, Ramadhan, dan Asri (2019) pernah meneliti disfemisme dalam novel “Korupsi” karya Pramoedya Ananta Toer. Disfemisme dalam penelitian tersebut digunakan untuk menyindir tokoh-tokoh yang ada di novel “Korupsi”.

Prasetyo (2018) pernah melakukan penelitian pada komentar netizen di Line Today. Penggunaan disfemisme tersebut bertujuan untuk menguatkan pendapat. Disfemisme tersebut berbentuk ucapan atau kata yang membandingkan perilaku

manusia dengan hewan, ucapan atau kata yang menyebutkan kekurangan fisik dan mental serta ucapan atau kata tabu, seperti organ tubuh dan hal-hal seksual. Penelitian ini juga berfokus pada disfemisme, tetapi dalam media yang berbeda, yaitu tayangan *youtube* tentang covid-19 yang sedang ramai diperbincangkan dari akhir tahun 2019. Selain itu, penelitian ini mengarah pada bentuk dan nilai rasa disfemisme dalam tayangan *youtube*.

Saat ini, *youtube* sering kali digunakan untuk menemukan informasi. Beragam tayangan dapat ditemukan dalam *youtube*. Namun, *youtube* juga bisa disalah gunakan oleh para penggunanya. Tidak jarang ujaran kebencian atau ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam tayangan-tayangan *youtube*. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siapa saja, misalnya anak-anak dan remaja. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi contoh yang buruk. Untuk menghindari hal itu, peneliti melakukan penelitian ini.

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, yaitu pada kelas VIII tentang teks berita. Teks berita terdapat pada kompetensi dasar 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Pada kenyataannya, teks berita banyak menggunakan gaya bahasa, salah satunya gaya bahasa disfemisme. Namun, pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII, tidak dijelaskan bahwa teks berita menggunakan gaya bahasa. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran jika siswa akan menganggap disfemisme merupakan hal yang wajar untuk digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa agar tidak meniru ungkapan tersebut dan dapat memilih kata-kata yang lebih tepat.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk disfemisme dalam tayangan *youtube* tentang covid-19?
2. Bagaimana nilai rasa disfemisme dalam tayangan *youtube* tentang covid-19?
3. Bagaimana pemanfaatan disfemisme dalam tayangan *youtube* tentang covid-19 sebagai bahan ajar teks berita di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. bentuk disfemisme dalam tayangan *youtube* tentang covid-19;
2. nilai rasa disfemisme dalam tayangan *youtube* tentang covid-19;
3. pemanfaatan disfemisme dalam tayangan *youtube* tentang covid-19 sebagai bahan ajar teks berita di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai disfemisme dan penggunaannya.

2. Manfaat dari segi praktik

- a. Manfaat untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengenalkan bentuk disfemisme kepada siswa dan menjadi salah satu contoh bahan ajar teks berita.

- b. Manfaat untuk siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang disfemisme dan teks berita. Selain itu, siswa diharapkan dapat memilih kata-kata yang tepat untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi.

- c. Manfaat untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama menjalankan pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Struktur Organisasi

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, dan definisi operasional.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung, yaitu teori tentang gaya bahasa, disfemisme, *youtube*, bahan ajar, dan teks berita. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan dan pembahasa dari data penelitian yang telah dianalisis.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

F. Definisi Operasional

1. Gaya Bahasa Disfemisme

Gaya bahasa disfemisme merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan. Penggunaannya dapat ditemukan pada situasi yang tidak ramah. Gaya bahasa disfemisme dapat menimbulkan dampak buruk bagi pendengarnya, seperti menyinggung perasaan. Gaya bahasa ini dapat ditemukan dalam berita. Gaya bahasa disfemisme dalam berita bertujuan untuk menarik minat pembaca.

2. Tayangan *Youtube*

Youtube merupakan media sosial yang populer di seluruh negara. Media sosial tersebut menawarkan beragam tayangan video, mulai dari tayangan yang mendidik sampai tayangan yang menghibur. Selain untuk menonton video, *youtube* juga dapat digunakan untuk berbagi tayangan video ke berbagai negara dan dari berbagai negara dengan gratis.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ini berisi materi, metode, dan evaluasi, seperti soal dan tugas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Teks Berita

Teks berita merupakan teks yang berisi informasi dan kejadian penting yang ditulis dengan piramida terbalik. Teks tersebut harus ditulis berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, berita harus berisi fakta aktual karena keterbacaannya pendek.